

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dalam pandangan John Dewey sebagaimana yang dikutip Jalaluddin dan Idi, “pendidikan adalah sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) manusia”.<sup>1</sup>

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Menurut Jalaluddin dan Idi, pendidikan yaitu:

Suatu proses usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai dan dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggungjawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiaannya.<sup>2</sup>

Dari pengertian pendidikan diatas, nampak bahwa tujuan dan fungsi pendidikan tidak hanya diarahkan untuk membawa manusia menjadi sosok potensial secara intelektual melalui *transfer of knowledge* saja, tetapi juga sebagai upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika, dan berestetika melalui *transfer of value*. Hal ini juga sejalan dengan fungsi dan

---

<sup>1</sup>Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 8.

<sup>2</sup>Ibid., 9.

tujuan pendidikan di Indonesia sebagaimana yang termuat dalam Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 yang berbunyi:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>3</sup>

Sebagai upaya untuk mengembangkan akhlak peserta didik, salah satunya adalah melalui penanaman nilai-nilai ke dalam diri peserta didik. Mulyana mendefinisikan nilai sebagai “rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan”.<sup>4</sup> Sedangkan Menurut Hakim, “nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga”.<sup>5</sup>

Kaitannya dengan pendidikan Islam, nilai agama Islam menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Agama Islam meletakkan dasar pendidikannya pada penanaman nilai-nilai. Definisi agama Islam menurut Mahfudz adalah:

Agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasul-Nya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan antara manusia dengan Allah (*hablum min Allah*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablum min Annas*), dan hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Himpunan Perundang-undangan RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya (Bandung: Nuansa Aulia, 2012), 4.

<sup>4</sup>Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung, Alfabeta, 2011), 11.

<sup>5</sup>Luqman Hakim, “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya”, *Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 2 (2012), 69.

<sup>6</sup>Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), 4.

Kemudian nilai agama Islam oleh Toto Suryana dalam Hakim didefinisikan sebagai “nilai yang memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan”.<sup>7</sup>

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga macam sebagaimana yang diutarakan oleh Zulkarnain, yaitu nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.<sup>8</sup> Dari ketiga nilai inilah pada akhirnya akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Jadi, Nilai agama Islam di sini akan menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna dan bermartabat.

Namun pada kenyataannya, di era yang semakin maju dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, pendidikan menghadapi permasalahan yang sangat serius mengenai kemerosotan akhlak generasi muda. Hal ini sesuai dengan data dari Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Kediri pada hari rabu, 6 September 2017 mengamankan 25 pelajar baik dari SMP, SMA dan SMK diwilayah Kota Kediri yang tengah membolos dengan memakai seragam sekolah di obyek wisata Sumberjiput kelurahan Rejomulyo dan kawasan lebak tumpang.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Ibid., 69.

<sup>8</sup>Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 26.

<sup>9</sup>Adi Nugroho, “Pelajar di jarring Satpol PP”, *Jawa Pos* [www.jawapos.com](http://www.jawapos.com), diakses pada tanggal 20 September 2017 pada pukul 20.00 WIB

Data yang dilansir oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) 3 tahun terakhir di Jawa Timur pada tahun 2014, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antar pelajar. Angka itu melonjak tajam lebih dari 100% pada tahun 2015, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Pada Januari-Juni 2016, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 32 pelajar.<sup>10</sup> Sebagai bangsa timur yang terkenal akan masyarakatnya yang senantiasa menjunjung tinggi norma-norma, tentunya hal ini menjadi fenomena yang tragis karena berlawanan dengan prinsip dan kepribadian bangsa.

Salah satu kritikan yang sering diarahkan kepada pendidikan adalah mengenai proses pelaksanaan pendidikan di sekolah yang hanya menitikberatkan pada proses alih pengetahuan (*transfer of knowledge*). Padahal idealnya, pelaksanaan pendidikan seharusnya merupakan proses alih pengetahuan dan proses alih nilai (*transfer of value*) sekaligus. Sedangkan fakta yang terjadi di lapangan, proses pendidikan nilai, terutama nilai agama hanya terpusat pada pemberian materi-materi ke dalam proses pembelajaran di kelas saja, sedangkan untuk aplikasi dalam kehidupan nyata atau keseharian peserta didik masih sangat minim.

Maka dari itu penanaman nilai-nilai agama Islam di sekolah bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam saja tetapi juga merupakan tugas seluruh masyarakat sekolah dan yang paling utama adalah tugas kepala sekolah.

---

<sup>10</sup>Davit Setyawan, "Tawuran Pelajar Memprihatikan Dunia Pendidikan" KPAI, [www.kpai.go.id.com](http://www.kpai.go.id.com), diakses pada tanggal 21 September 2017 pada pukul 20.22 WIB

Sebagai pemimpin kepala sekolah mempunyai peran penting dalam upaya mengembangkan pendidikan agama Islam. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan dalam mewujudkan suasana religius sebagai upaya menanamkan nilai-nilai agama Islam di sekolah.

Seagaimana pembahasan pemimpin dalam Al Qur'an telah di sebutkan dalam surat As-Sajdah ayat 24:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا<sup>ط</sup> وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Artinya: Dan kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami ketika mereka mereka meyakini ayat-ayat kami. (Q.S As Sajdah: 24).<sup>11</sup>

Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam pengembangan pendidikan di sekolah, mempunyai kewenangan dan kewajiban untuk meningkatkan pendidikan agama Islam dengan cara menanamkan nilai-nilai agama Islam di lingkungan sekolah. Penanaman nilai-nilai agama Islam disini maksudnya menanamkan nilai-nilai agama Islam menjadi bentuk tingkah laku dan pembiasaan yang ada di sekolah. Dalam hal ini pendidikan agama Islam tidak hanya tersampaikan sebagai sebuah materi saja, tetapi tersampaikan dalam bentuk tingkah laku oleh seluruh warga di sekolah.

Terkait dengan paparan diatas, di lapangan kami melihat ada sekolah yang mampu menciptakan lingkungan yang mencerminkan karakter Islami.

---

<sup>11</sup>QS. As Sajdah: (32): 24.

Hal tersebut dapat terlihat di SMPN 8 Kediri. Menariknya sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang berlatar belakang umum yang berada di tengah kota Kediri yang mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswanya.

Dalam kegiatan pembelajaran siswa mampu mengikuti dengan antusias dan tertib, dengan selalu menjaga adab dan sopan santun terhadap guru. Dalam menjalankan ibadah sholat, siswapun mampu mengikuti kegiatan sholat dhuha dan dhuhur secara berjama'ah dengan tertib.<sup>12</sup> Saya juga melakukan sedikit wawancara dengan bapak Yusuf Budi Santosa selaku kepala sekolah terkait dengan upaya menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswanya. Beliau berkata:

Alhamdulillah Mas, upaya saya dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam ke dalam keseharian siswa di sekolah sudah berjalan dengan baik. Contohnya dalam nilai ibadah, seperti membiasakan siswa sholatdhuhadanmembaca al-Quran sebelum memulai pelajaran pertama. Selain itu, saya wajibkan sholat dhuhur berjamaah dimasjid. Dan saya banyak menyampaikan nilai-nilai Islam ketika jadi pembina upacara, saat itu juga saya menghimbau anak-anak agar membiasakan sholat jama'ah, sholat dhuha, terbiasa berjabat tangan dengan guru dan mengucapkan salam saat bertemu dengan teman. Di SMP 8 ini juga ada program jumat imtaq dan mabit. Jadi setiap hari jumat imtaq kami datangkan ustadz-ustadz dari Lirboyo untuk masuk ke kelas-kelas untuk memberikan pelajaran tentang agama Islam dan masih banyak lagi Mas.<sup>13</sup>

Dari wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa meskipun sekolah tersebut berlatar belakang umum, tapi mampu menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa SMPN 8 Kediri. Hal ini juga sebagai realisasi dari visi dan misi sekolah yang pertama yakni mencetak siswa disiplin

---

<sup>12</sup>Observasi di SMPN 8 Kota Kediri, 22 Oktober 2017.

<sup>13</sup>Yusuf Budi Santosa, Kepala Sekolah SMPN 8 Kediri, Ruang Kepala Sekolah, Kediri, 22 Oktober 2017.

dilandasi imam yang kokoh. Berdasarkan konteks permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam pada Siswa di SMPN 8 Kediri”.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari konteks masalah yang telah dijelaskan, maka fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa di SMPN 8 Kediri?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa di SMPN 8 Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti rumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa di SMPN 8 Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa di SMPN 8 Kediri.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

##### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi sekolah

Sebagai pertimbangan bagi sekolah yang bersangkutan yaitu SMPN 8 Kediri untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam bidang agama melalui penanaman nilai-nilai agama Islam.

###### b. Bagi kepala sekolah

Sebagai bahan masukan dalam upayanya untuk meningkatkan nilai-nilai agama Islam pada peserta didik.

###### c. Bagi guru agama Islam di SMP Negeri 8 Kediri.

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan usahanya dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada peserta didik.

d. Bagi siswa

Sebagai motivasi dalam meningkatkan perilaku keagamaanya melalui penanaman nilai-nilai agama Islam.

e. Bagi peneliti

Sebagai sumber pengetahuan atau wawasan tentang upaya kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di Sekolah.

### **E. Telaah Pustaka**

Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian dari Sismanto yang berjudul “Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membina karakter Siswa MTsN Kandat”.<sup>14</sup>Objek penelitian ini juga pada lembaga pendidikan Islam yakni di madrasah Tsanawiyah. Fokus penelitian ini mengkaji tentang pembinaan karakter siswa, metode dalam menanamkan nilai nilai agama Islam, serta faktor penghambat dan pendukungnya.
2. Penelitian dari Misbahudin yang berjudul “Upaya Guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa taman pendidikan al-Quran Ibadurrahman desa Banjarejo Ponorogo”<sup>15</sup> Penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan Islam informal yakni taman pendidikan al-Quran. Fokus penelitian ini adalah bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru

---

<sup>14</sup>Sismanto, “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Membina Karakter Siswa MTsN Kandat” (Skripsi Sarjana, STAIN Kediri, 2012), 6.

<sup>15</sup>Misbahudin, “Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama pada Siswa Taman Pendidikan Al-Quran Ibadurrahman Desa Banjarejo Ponorogo”(Skripsi Sarjana, STAIN Kediri, 2010), 7

dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa serta faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambatnya.

3. Penelitian dari Eny Trisnawati yang berjudul “penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak melalui media permainan di RA Al-Ikhsan Gedangan Sidoarjo”.<sup>16</sup>Tidak jauh berbeda dengan penelitian lainnya. Objek penelitian ini juga pada lembaga pendidikan Islam namun pada jenjang pendidikan yang paling rendah yakni RA. Penelitian ini difokuskan pada bentuk-bentuk media permainan yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak dan upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak.

Berbeda dengan ketiga penelitian di atas, penelitian ini memfokuskan obyek penelitiannya di sekolah yang berbasis umum pada jenjang sekolah menengah pertama terkait upaya kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam yang terlihat di dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam program-program di sekolah. Tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti juga meneliti faktor yang menghambat dan mendukung dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa.

---

<sup>16</sup>Eny Trisnawati, “Penanaman Nilai-nilai Keagamaan pada Anak Melalui Media Permainan di RA Al-Ikhsan Gedangan Sidoarjo”(Skripsi Sarjana, STAIN Kediri, 2006), 4.